

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Perbankan merupakan salah satu penunjang perekonomian suatu negara, tak kecuali Bank Umum Syariah. Tugas bank syariah pada dasarnya yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito, menyalurkan dana kepada masyarakat melalui pembiayaan dan memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran seperti kliring, bank garansi, transfer, deposito box dan lain-lain. Bank syariah juga dapat disebut sebagai alat intermediasi antara nasabah yang kelebihan dana dengan nasabah yang kekurangan dana.

Undang-Undang Nomer 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan:

“Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. Fatwa yang mengatur kesesuaian syariah mengenai suatu produk bank diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Selain itu, produk bank syariah juga harus mendapatkan ijin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) apabila akan ditawarkan kepada masyarakat.”

Bank syariah di Indonesia secara yuridis sudah ada sejak dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober 1998 (Pakto 88). Akan tetapi, secara kelembagaan dimulai dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1991. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan bank konvensional pada saat terjadi krisis tahun 1997 sampai 1998. Hal ini, terbukti dengan tetap

berjalannya kegiatan operasional BMI, meskipun bank konvensional banyak yang telah bangkrut.¹

Perbankan syariah keberadaannya semakin diakui oleh masyarakat setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang diperbolehkan menjalankan usahanya dengan prinsip bagi hasil. Selain itu, untuk memperjelas mengenai bank yang dapat menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip bagi hasil, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil.

Pada tahun 1998 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 memperbolehkan bank umum konvensional untuk melakukan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan mendirikan unit usaha syariah. Hal ini, merupakan awal mula dimulainya sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang diharapkan dapat mempercepat perkembangan bank syariah di Indonesia.²

Peraturan tentang ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia telah diterbitkan mulai tahun 2008, diantaranya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pada akhir tahun 2013 Perbankan Syariah Indonesia mendapat predikat sebagai *The Biggest Retail Islamic Banking* di dunia, yang mana bank syariah Indonesia memiliki jumlah nasabah sebesar 17.3 juta, 2990 kantor bank, 1267 layanan syariah dan 43 ribu karyawan. Hal

¹ Abdul Ghofur Anshori, *Perbank Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 4-5.

² *Ibid.*, hal. 6.

tersebut menandakan bahwa bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan.³

Tabel 4.1
Jumlah Bank, Jumlah Kantor, Jumlah ATM, dan Jumlah Tenaga Kerja Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2018

| Tahun | Jumlah Bank | Jumlah Kantor | ATM | Jumlah Tenaga Keerja |
|-------|-------------|---------------|-------|----------------------|
| 2016 | 13 | 1.869 | 3.127 | 51.110 |
| 2017 | 13 | 1.825 | 2.585 | 51.068 |
| 2018 | 14 | 1.875 | 2.791 | 49.516 |

Sumber: Statistika Perbankan Syariah 2016-2018 (diolah)⁴

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah bank syariah yang pada tahun 2017 berjumlah 13 bank, berkembang menjadi 14 bank. Jumlah kantor bank syariah pada tahun 2017 berjumlah 1.825 buah dan bertambah 50 buah pada tahun 2018, sehingga jumlah kantor bank syariah menjadi 1.875 buah pada tahun 2018. Sedangkan jumlah tenaga kerja menurun dari 51.068 orang pada tahun 2017 menjadi 49.516 orang pada tahun 2018, hal ini disebabkan karena teknologi yang digunakan untuk meringankan dan memudahkan pekerjaan dalam bank syariah setiap tahunnya semakin maju dan modern.

Tugas mengembangkan bank syariah di Indonesia bukan hanya milik Undang-undang perbankan dan undang-undang Bank Indonesia saja, akan tetapi termasuk upaya penyehatan sistem perbankan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan perekonomian nasional. Pelayanan bank

³ Badan Pusat Statistika, <http://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 31 Mei 2020.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, Statistika Perbankan Syariah 2016-2018, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada hari Kamis, 09 Januari 2020.

syariah semakin mudah dengan adanya konsep *office channeling* (PBI 8/3/PBI/2006). Dalam *office channeling* bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah tidak perlu membuka kantor cabang/kantor cabang pembantu baru, cukup membuka *counter* syariah di kantor cabang/kantor cabang pembantu.⁵

Tahun 2020 ini terdapat sejumlah bank yang memasukkan sinergi perbankan umum konvensional dan Bank Umum Syariah ke dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) dan mengajukannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terjadinya sinergi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi industri bank syariah dengan cara mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM), teknologi informasi dan jaringan kantor dengan tujuan untuk mendukung kegiatan Bank Umum Syariah.⁶

Sinergi ini sejalan dengan peraturan baru Otoritas Jasa Keuangan No. 28/POJK.03/2019 yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing Bank Umum Syariah dalam pelayanan kepada nasabah serta inklusi keuangan. Dengan adanya sinergi ini diharapkan dapat mendorong penetrasi pasar bank syariah yang mana pada bulan Oktober 2019 masih mencapai 6,01% dari seluruh aset perbankan nasional. OJK mencatat bahwa Bank Umum Syariah ada 14 dan 20 Unit Usaha Syariah serta total aset sebanyak Rp 499,9 triliun.

Indonesia merumuskan sebuah strategi untuk mengembangkan perbankan syariah yang dikenal dengan nama Grand Strategi Pengembangan

⁵ Khotibul Umam dan Veri Anton, *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisisi, Konversi dan Spin Off)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tt), hal. 40.

⁶ Dewa Ketut Sudiarta Wiguna, "OJK: Bank mulai masukkan sinergi umum syariah pada 2020", <http://www.antaranews.com/berita/1200716/ojk-bank-mulai-masukkan-sinergi-umum-syariah-pada-2020>, diakses pada tanggal 12 Mei 2020.

Pasar Perbankan Syariah, yang mana strategi ini merupakan strategi komprehensif pengembangan pasar yang meliputi aspek-aspek strategis, antara lain: penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara akurat, pembangan produk yang bermacam-macam, meningkatkan layanan, dan strategi komunikasi yang menempatkan bank syariah tidak hanya sekedar bank.⁷

B. Analisis Deskripsi Data

1. Analisis Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia

Pembiayaan konsumsi merupakan pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan yang dimaksud yaitu kebutuhan konsumtif yang meliputi kebutuhan sekunder, misalnya pembelian rumah, pembelian perabot rumah tangga, pembelian kendaraan bermotor dan pembayarannya dapat dilakukan dengan angsuran sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan diawal antara bank syariah dengan nasabahnya.

Pembiayaan konsumsi yang dinaungi oleh Bank Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin bertambah, meskipun terjadi inflasi kebutuhan tersebut tetap harus dipenuhi. Cara pemenuhan yang dilakukan masyarakat apabila hasil dari

⁷ Otoritas Jasa Keuangan, “Perbankan Syariah”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/Pages/Perbankan-Syariah.aspx> diakses pada tanggal 12 Mei 2020.

bekerja tidak mencukupi karena dengan adanya inflasi harga barang dan jasa meningkat, yaitu dengan mengajukan pembiayaan kepada bank syariah.

Tabel 4.2
Tingkat Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah Per Desember 2016-2018 (Miliar Rupiah)

| Tahun | Jumlah Pembiayaan | Jumlah Inflasi |
|--------------|--------------------------|-----------------------|
| 2016 | 63.294 | 0.42 |
| 2017 | 70.174 | 0.71 |
| 2018 | 81.100 | 0.62 |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

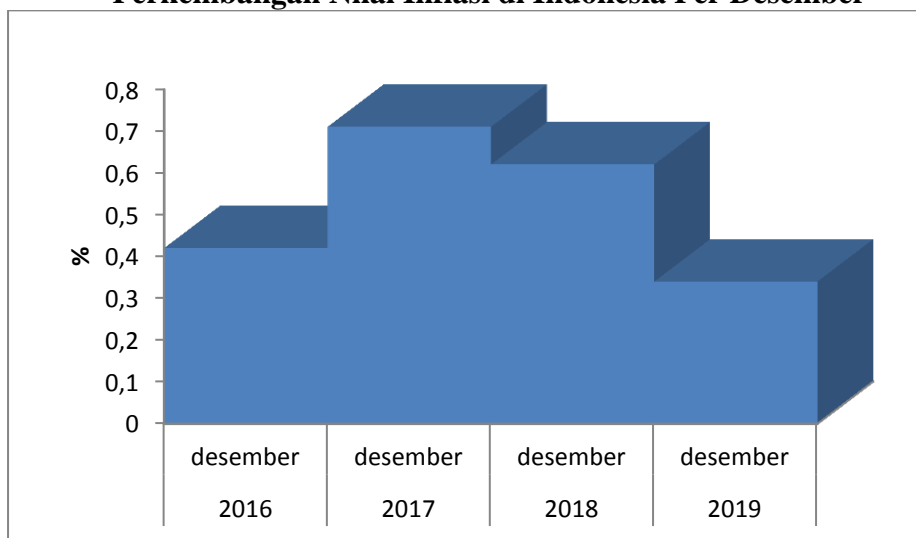
Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa tingkat pembiayaan konsumsi per desember mulai tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan peningkatan yang signifikan, terbukti dengan jumlah pembiayaan konsumsi Bank Umum Syariah yang pada awalnya berjumlah 63.294 miliar rupiah di tahun 2016 meningkat menjadi 70.174 miliar rupiah tahun 2017 dan masih mengalami peningkatan lagi pada tahun 2018 sebesar 81.100 miliar rupiah. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terjadi inflasi masyarakat akan tetap memenuhi kebutuhannya walaupun dengan berbagai cara, misalnya mengajukan pembiayaan kepada bank syariah.

2. Analisis Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang disebabkan karena mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran. Nilai inflasi dapat diketahui melalui cara mengamati laju indeks harga dan memperhatikan ada tidaknya *suppressed inflation* (inflasi yang ditutupi). Inflasi dikatakan ringan, apabila terjadi

dibawah nilai 10%, sedangkan inflasi dikatakan tinggi, apabila terjadi antara nilai 30% sampai 100%.

Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Inflasi di Indonesia Per Desember



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

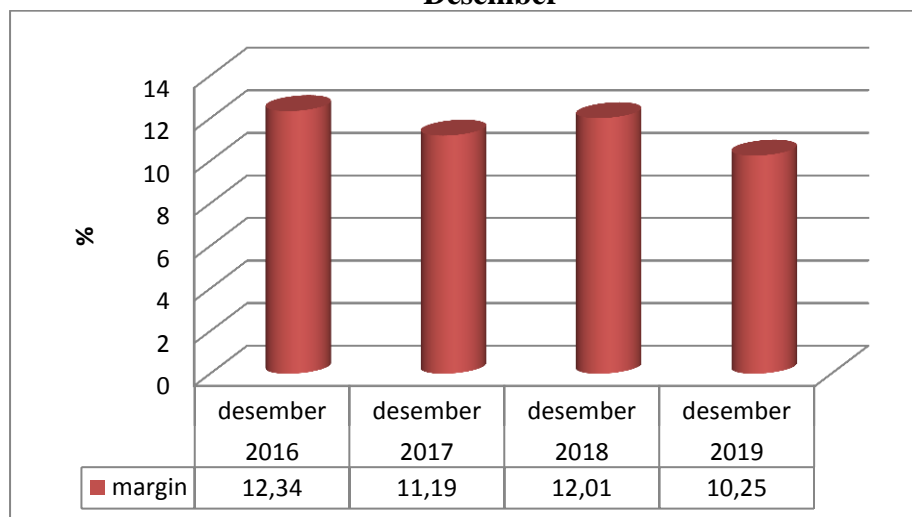
Berdasarkan grafik 4.1, nilai inflasi mengalami keadaan yang fluktuasi setiap periodenya. Nilai inflasi terendah per Desember di Indonesia terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,34% sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,71% pada tahun 2017. Tinggi rendahnya nilai inflasi dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan pembiayaan konsumsi, karena inflasi menyebabkan menurunnya pendapatan dan harta kekayaan masyarakat. Keadaan ini akan membuat masyarakat melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mengajukan pembiayaan kepada Bank Syariah.

3. Analisis Margin

Margin adalah suatu persentase yang menyatakan keuntungan bank syariah atas penjualan objek yang ditawarkan. Penetapan margin

keuntungan dilakukan per tahun perhitungan secara harian (30 hari) dan bulanan (12 bulan). Besarnya persentase margin awal akan mempengaruhi banyaknya pinjaman atau pembiayaan. Produk pembiayaan yang menggunakan margin yaitu produk berbasis *Natural Certainty Contracts* (NCC) yang mana memberikan kepastian pembayaran dari segi jumlah maupun waktu.

Grafik 4.2
Perkembangan Tingkat Margin Bank Syariah di Indonesia Per Desember



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

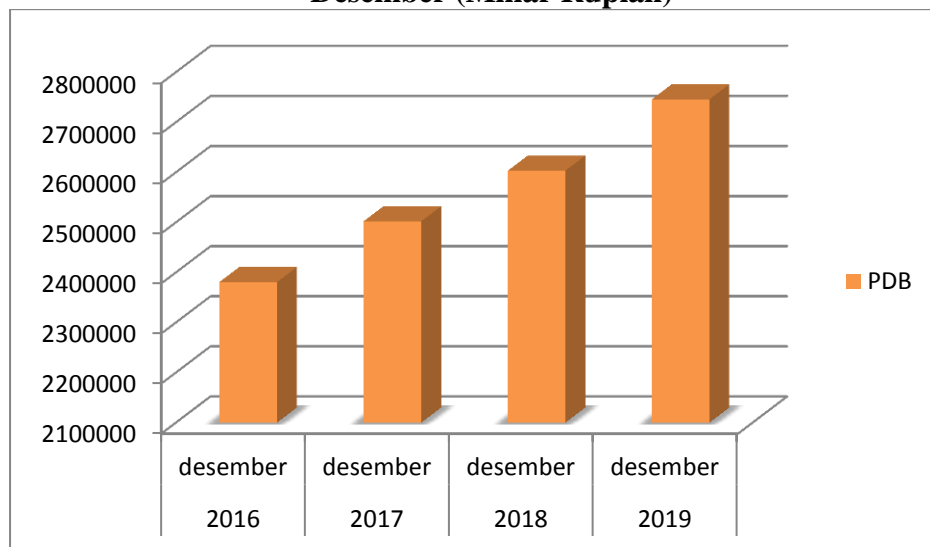
Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat margin mengalami perubahan dari tahun 2016 – 2019 per Desember. Tingkat margin terendah per Desember sebesar 10,25% terjadi pada tahun 2019, sedangkan tingkat margin tertinggi per Desember selama tahun penelitian sebesar 12,34% terjadi pada tahun 2016. Tinggi rendahnya penetapan margin yang dilakukan oleh bank syariah mempengaruhi permintaan pembiayaan masyarakat di bank syariah, hal ini disebabkan masyarakat

akan memilih bank yang tingkat marginnya lebih rendah untuk meringankannya pada saat pengambalian.

4. Analisis Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan keseluruhan hasil dari berbagai kegiatan unit usaha di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Salah satu kegunaan PDB ini yaitu sebagai indikator untuk mengetahui keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu negara. Keadaan perekonomian suatu masyarakat negara berpengaruh terhadap perbankan, karena jika perekonomiannya menurun, maka perbankan juga mengalami penurunan dan sebaliknya.

Grafik 4.3
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Per Desember (Miliar Rupiah)



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan grafik 4.3 dapat dilihat bahwa perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) per Desember mengalami kenaikan pada tahun teliti yaitu tahun 2016 – 2019. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB)

terendah sebesar 2.380.492 miliar rupiah yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan nilai PDB tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.745.506 miliar rupiah. Peningkatan nilai PDB ini akan berdampak pada peningkatan pembiayaan juga, hal ini disebabkan pola konsumsi masyarakat yang meningkat.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan jumlah sampel sebanyak 48 dari masing-masing variabel yang didapatkan dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah dalam Statistika Perbankan Syariah (SPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan bulanan Badan Pusat Statistika yang mengacu pada data penelitian. Berdasarkan penelitian Nur Fadilah dan Soeharjoto tahun 2016 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, maka mengacu pada penelitian tersebut metode ECM dipilih untuk mendapatkan keputusan hasil model yang tepat dalam menguji pengaruh permintaan pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Tests*)

Tujuan dilakukannya uji stasioneritas ini yaitu untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan sudah stasioner/stabil atau belum. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya hasil yang *spurious*/palsu dan menyebabkan pengambilan kesimpulan yang salah. Data yang tidak stasioner pada tingkat level dapat dilakukan pengujian lagi

pada tingkat *first-difference* dan seterusnya. Hipotesisi dalam uji stasioneritas yaitu, sebagai berikut:

H_0 : data tidak stasioneritas

H_1 : data stasioneritas

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α (signifikan), dan sebaliknya H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α (signifikan). Nilai α yang digunakan adalah sebesar 0.05 atau 5%. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji stasioneritas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioneritas

| Variabel | Probabilitas |
|------------|--------------|
| D(LOGY,2) | 0.0001 |
| D(X1,2) | 0.0001 |
| D(X2,2) | 0.0001 |
| D(LOGX3,2) | 0.0000 |

Sumber: Hasil Output *Eviews 9*, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji stasioner dari variabel Y, X1, X2 sebesar 0.0001 dan X3 sebesar 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas < batas kritis ($\alpha = 0.05$ atau 5%). Oleh karena nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 , yang artinya variabel Y, X1, X2 dan X3 stasioner pada tingkat *second-differece* yang mana ditunjukkan dengan huruf D diawal dan angka 2 diakhir variabel.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dependen dengan

variabel independen dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji kointegrasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi

| Hypothesized No. Of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critikal Value | Prob.** |
|---------------------------|------------|-----------------|---------------------|---------|
| None* | 0.519136 | 69.54881 | 47.85613 | 0.0001 |
| At Most 1* | 0.428235 | 35.86899 | 29.79707 | 0.0088 |
| At Most 2 | 0.184548 | 10.15375 | 15.49471 | 0.2691 |
| At Most 3 | 0.016582 | 0.769169 | 3.841466 | 0.3805 |

Sumber: Hasil Output *Eviews 9*, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai *Trace Statistic* yaitu 69.54881 lebih besar dari pada *Critical Value* yaitu 47.85613 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang berarti terjadi kointegrasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel permintaan pembiayaan konsumsi, inflasi, margin dan Produk Domestik Bruto (PDB) saling berhubungan dalam jangka panjang.

3. Estimasi Jangka Panjang

Tujuan dilakukannya uji estimasi jangka panjang ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka panjang. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji estimasi jangka panjang.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------------|----------|
| X1 | 0.010676 | 0.016496 | 0.647190 | 0.5209 |
| X2 | -0.016961 | 0.008494 | -1.996.804 | 0.0521 |
| LOGX3 | 2.795.519 | 0.195523 | 1.429.766 | 0.0000 |
| C | -1.286.860 | 1.286.910 | -9.999.610 | 0.0000 |
| R-squared | 0.849136 | | F-statistic | 82.55136 |
| Adjusted R-squared | 0.838850 | | Prob(F-statistic) | 0.0000 |

Sumber: Hasil Output *Eviews 9*, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian jangka panjang sebagai berikut:

a. Variabel Inflasi (X1)

Dari tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0.5209. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. inflasi > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.5209 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 , yang artinya variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Variabel Margin (X2)

Dari tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel margin sebesar 0.0521. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. margin = taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.0521 = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya variabel margin berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Variabel Produk Domestik Bruto/PDB (X3)

Dari tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0.0000. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. PDB < taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 , yang artinya variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

- d. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hasil estimasi ECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.8491 atau sama dengan 84.91%. Hal ini, menjelaskan bahwa variabel dependen Permintaan Pembiayaan Konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel independen inflasi, margin dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 84.91% dan sisanya 15.09% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi pada penelitian ini.

4. Estimasi Jangka Pendek

Tujuan dilakukannya uji estimasi jangka pendek ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka pendek. Model estimasi jangka pendek ini dapat dianalisis apabila uji kointegrasi antar variabel diidentifikasi dengan baik. Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari uji estimasi jangka pendek.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Pendek

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------------|----------|
| C | 0.005616 | 0.002210 | 2.541.099 | 0.0149 |
| D(X1) | 0.002564 | 0.005732 | 0.447421 | 0.6569 |
| D(X2) | -0.005424 | 0.003583 | -1.514.063 | 0.1377 |
| D(LOGX3) | -0.122596 | 0.604862 | -0.202684 | 0.8404 |
| KOINTEGRASI(-2) | -0.192979 | 0.068827 | -2.803.849 | 0.0077 |
| R-squared | 0.239650 | | F-statistic | 3.230635 |
| Adjusted R-squared | 0.165470 | | Prob(F-statistic) | 0.021507 |

Sumber: Hasil Output *Eviews 9*, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian jangka pendek sebagai berikut:

a. Variabel Inflasi (X1)

Dari tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0.6569. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. inflasi > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.06569 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 , yang artinya variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Variabel Margin (X2)

Dari tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Margin sebesar 0.1377. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. margin > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.1377 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 , yang artinya variabel Margin berpengaruh tidak signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Variabel Produk Domestik Bruto/PDB (X3)

Dari tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDB sebesar 0.8404. Hal ini, menandakan bahwa nilai prob. PDB > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$ atau 5%), yaitu $0.8404 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 , yang artinya variabel PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.

d. Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji koreksi kesalahan model (ECM) memiliki nilai *lag of residual* yang negatif yaitu -0.192979, nilai ini memang harus negatif dan signifikan. Hal ini, menunjukkan bahwa koreksi kesalahan (*error correction term*)nya adalah sebesar 19,29%.

D. Interpretasi Model

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Margin dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia, maka peneliti menggunakan alat analisis berupa *Error Correction Model* (ECM). Bentuk deskripsi yang umum digunakan dari persamaan *Error Correction Model* (ECM) ditunjukkan pada rumus di bawah ini.

$$\text{LogY}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DX1}_t + \beta_2 \text{DX2}_t + \beta_3 \text{DLogX3}_t + \text{ECT}(-2)$$

Keterangan:

LogY = Permintaan Pembiayaan Konsumsi

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien tiap variabel

X_1 = Inflasi

X_2 = Margin

$\text{Log}X_3$ = Produk Domestik Bruto (PDB)

t = waktu

ECT = *Error Correction Trem*

Tabel 4.7

**Hasil Analisis Error Correction Model yang Mempengaruhi Pembiayaan
Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019**

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob. |
|-----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.005616 | 0.002210 | 2.541.099 | 0.0149 |
| D(X1) | 0.002564 | 0.005732 | 0.447421 | 0.6569 |
| D(X2) | -0.005424 | 0.003583 | -1.514.063 | 0.1377 |
| D(LOGX3) | -0.122596 | 0.604862 | -0.202684 | 0.8404 |
| KOINTEGRASI(-2) | -0.192979 | 0.068827 | -2.803.849 | 0.0077 |

Sumber: Hasil Output *Eviews 9*, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 di atas, maka dapat disusun persamaan atau model sebagai berikut.

$$\text{Log}Y_t = 0.005616 + 0.002564 \text{DX1}_t - 0.005424 \text{DX2}_t - 0.122596 \text{DLogX3}_t - 0.192979 \text{ECT}(-2)$$

Keterangan:

$\text{Log}Y$ = Permintaan Pembiayaan Konsumsi

X_1 = Inflasi

X_2 = Margin

$\text{Log}X_3$ = Produk Domestik Bruto (PDB)

Interpretasi dari model yang terbentuk di atas dapat dipahami sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.005616 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Inflasi, variabel Margin, dan variabel Produk Domestik Bruto (PDB), maka variabel Permintaan Pembiayaan Konsumsi akan mengalami kenaikan sebesar 0.005616.
2. Koefisien regresi X1 (inflasi) sebesar 0.002564 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel inflasi, maka akan meningkatkan variabel permintaan pembiayaan konsumsi sebesar 0.002564 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel inflasi, maka akan menurunkan variabel permintaan pembiayaan konsumsi sebesar 0.002564 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi X2 (margin) sebesar -0.005424 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel margin, maka akan menurunkan variabel permintaan pembiayaan konsumsi sebesar -0.005424 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel margin, maka akan meningkatkan variabel permintaan pembiayaan konsumsi sebesar -0.005424 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi X3 (Produk Domestik Bruto/PDB) sebesar -0.122596 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel Produk Domestik Bruto (PDB), maka akan menurunkan variabel permintaan

pembiayaan konsumsi sebesar -0.122596 dan sebaliknya apabila setiap penurunan 1 satuan unit variabel PDB, maka akan meningkatkan variabel permintaan pembiayaan konsumsi sebesar -0.122596 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

5. Hasil uji koreksi kesalahan model (ECM) memiliki nilai *lag of residual* yang negatif yaitu -0.192979 , nilai ini memang harus negatif dan signifikan. Hal ini, menunjukkan bahwa koreksi kesalahan (*error correction term*)nya adalah sebesar 19,29%.
6. Tanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).